

## TAKHRIJ HADITS: RIDHO ALLAH RIDHONYA ORANGTUA

**Khoirul Umar Anwar**

Dosen Hukum Ekonomi Syariah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan  
Al Ishlahiyah Binjai  
[khoirulumaranwar@ishlahiyah.ac.id](mailto:khoirulumaranwar@ishlahiyah.ac.id)

### Abstrak

Peristiwa anak yang menggugat orangtua sempat menjadi topik media massa, hal inilah yang mendorong untuk diadakan penelitian sebuah hadis ridha Allah adalah ridhanya orangtua dan murka Allah adalah ridha orangtua, sehingga diketahui status dan keujjahan hadis tersebut dan dapat menjadi pelajaran bagi semua orang. Secara umum jenis penelitian itian yang akan dilakukan dalam bentuk library research, yakni penelitian melalui kepustakaan. Pembahasan penelitian ini dimulai dengan melakukan Takhrij Hadis, ketika ditelusuri sumber hadis tersebut melalui Al-Mu'jam al Mufahras dengan menggunakan lafaz سَخَطٌ, maka hanya ditemukan dalam kitab Jami' as-Shahih Sunan At-Tirmidzi. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas perawinya adalah orang-orang yang tsiqah, muttasil, tidak terdapat kejanggalan ataupun pertentangan prinsip dalam ajaran Islam secara umum. Hadis ini merupakan penguat atas dalil Alquran yang menyuruh untuk berbuat baik kepada orangtua dan melarang berkata "ah" kepada mereka, jika berkata "ah" saja sudah dapat menyinggung perasaan orangtua, apalagi sampai menuntut orangtua sampai ke pengadilan. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa hadis ini secara lahiriyah menguatkan perintah untuk berbuat baik kepada orangtua, untuk itu maka seorang anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya dan menguatkannya dengan hadis: ridha Allah adalah ridhanya orangtua, dan murka Allah berarti juga murkanya orangtua. Kulaitas hadis tersebut adalah sahih, oleh sebab derajat status hadis tersebut sahih jalur sanadnya muttasil dan diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah, tidak terdapat kejanggalan, maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah ataupun pedoman dan pegangan dalam pengambilan hukum, dan dapat diterima (maqbul).

**Kata Kunci:** Takhrij Hadis, ridho Allah, Orangtua

### A. PENDAHULUAN

Orangtua adalah orang yang sangat berjasa dalam perkembangan anak. Orangtua memperjuangkan dan penuh pengorbanan dalam memperjuangkan kehidupan seorang anak sejak dalam kandungan hingga membesarkannya dengan penuh kasih sayang (Satriyadi, Hemawati, 2022). Seorang ibu berjuang mencoba menyelamatkan kelahiran dan keselamatan anaknya. Begitu besar pengorbanan dan perjuangan orangtua

untuk memenuhi kebutuhan anak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang, sudah sepantasnyalah seorang anak berbakti kepada orangtuanya. Dalam Alquran, Allah memerintahkan untuk menyembah hanya kepada-Nya dan berbuat baik kepada ibu bapak (orangtua) dengan sebaik-baiknya, dan jika mereka telah berusia lanjut, maka jangan pernah mengatakan "ah" kepada mereka apalagi sampai membentak mereka, tetapi ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. Al Isra': 23). Kemudian Allah melanjutkan memberi pelajaran kepada seorang anak untuk merendahkan diri dihadapan orangtuanya dan selalu mendoakan orangtua dan mengasihinya sebagaimana orangtuanya mengasihinya. (QS. Al Isra': 24).

Namun, pada tahun 2016 sudah ada seorang anak yang sanggup menggugat orangtuanya, karena perbedaan dalam masalah harta. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa berkata "ah" saja tidak dibolehkan, apalagi sampai membuat gugatan kepada orangtuanya. Apakah dia tidak menyadari bahwa dia dibesarkan dari harta yang dimiliki orangtuanya. Disaat orangtua sudah lemah di usia senjanya, malah mendapatkan perlakuan tidak baik dari anaknya. Apakah dia tidak mengetahui bahwa dalam Hadis, nabi menyebutkan bahwa ridho Allah adalah ridhonya orangtua dan apakah dia tidak mengetahui maksud dari hadis tersebut. Selain itu, apakah dia tidak mengetahui status dan keujjahan hadis tersebut?. Sebagaimana diketahui bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Alquran (Abbas, 2004: 1).

Dari permasalahan yang terjadi di masyarakat inilah, memicu untuk diadakan penelitian dan pengkajian terhadap hadis tersebut, sehingga nantinya dapat diketahui status dan keujjahan hadis tersebut dan dapat menjadi pelajaran bagi semua yang memiliki akal dan hati. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis, apakah dapat diterima atau ditolak dalam keujjahanannya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Secara umum jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah library research (studi pustaka). Peneliti memilih sebuah takhrij melalui lafaz-lafaz yang terdapat pada matan. Peneliti akan memilih salah satu lafaz yang terdapat dalam matan sebagai kata kunci dalam pencarian hadis, kemudian kata kunci tersebut dicari dalam kitab Mu'jam dalam bentuk kata dasar sesuai abjadnya (dalam hijaiyah).(Hemawati, 2023). Setelah dicari kata kunci tersebut melalui Mu'jam, maka di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan hadis, namun disebelahnya dicantumkan sumber hadis dalam bentuk kode-kode (Nawir Yuslem, 2008: 411) sumber kitab hadis yang pokok, seperti: ب untuk Bukhari, م untuk Muslim, ت untuk Tirmidzi dan lain-lain. Setelah diketahui sumber kitab yang memuat hadis secara lengkap, maka selanjutnya akan dilakukan i'tibar sanad, maksudnya adalah mempertemukan hubungan antara sanad yang satu terhadap sanad yang lain dalam bentuk skema sanad. Setelah itu akan dilakukan Tarjamah ruwat

dan naqd sanad, yaitu: melakukan analisis setiap periwayat dalam sanad, hal ini untuk menentukan status hadis yang sedang diteliti.

Kemudian adalah melakukan *natijah (hukm al-hadits)*, yakni memberikan kesimpulan terhadap sanad-sanad hadis dan memberikan status hukum hadis yang sedang diteliti. Terakhir adalah membuat *syarah (fiqh) al-hadits*, yakni penjelasan terhadap isi dan maksud hadis yang sedang diteliti.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Takhrij Hadis

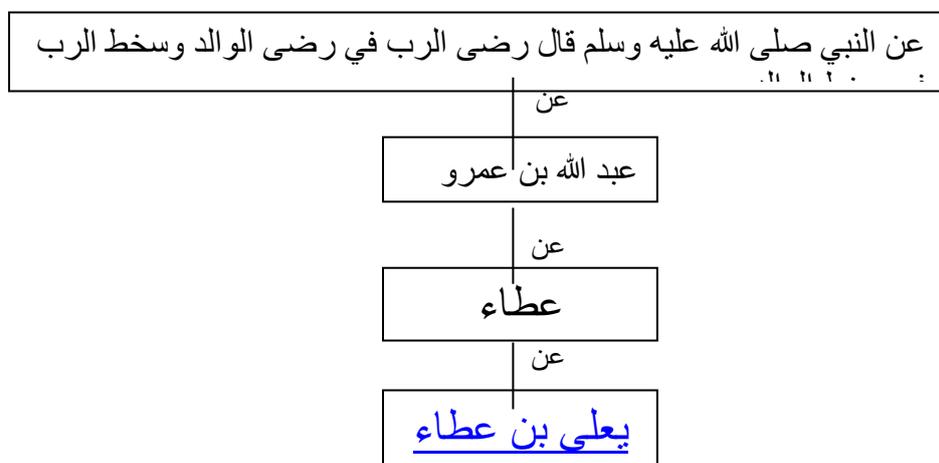
رَضَى الرَّبِّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

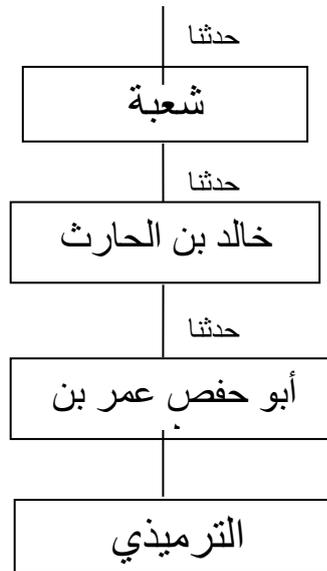
Hadis di atas membicarakan tentang ridho Allah adalah ridhonya orangtua, dan muka Allah adalah murkanya orangtua. Ketika ditelusuri sumber hadis tersebut melalui *Al-Mu'jam al Mufahras* dengan menggunakan metode yang kedua, yaitu melalui lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan, maka peneliti menggunakan lafaz سَخَطُ. Setelah diadakan pencarian, maka ditemukan hanya terdapat dalam kitab Jami' as-Shahih Sunan At-Tirmidzi. Adapun sanad dan teks hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan At-Tirmidzi pada hadis nomor 1899 secara lengkap adalah:

حدثنا أبو حفص عمر بن علي حدثنا خالد بن الحارث حدثنا شعبة عن يعلى بن عطاء عن أبيه عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال رضى الرب في رضى الوالد وسخط الرب في سخط الوالد. (At-Tirmidzi, Jami' ash-shohih, 209-298 H: 311)

#### 2. I'tibar Sanad

Setelah diketahui sumber hadis yang sedang dicari dan mengeluarkannya, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan *i'tibar sanad*. Dengan melakukan *i'tibar sanad* akan dapat diketahui apakah diantara sanad ada unsur *mutabi'* atau *syahid* (Syuhudi Ismail, 1988: 52) di dalamnya atau tidak. Adapun *i'tibar sanad* dalam hadis tersebut akan dapat dilihat dalam skema berikut:





### 3. Tarjamah *al-Ruwat* dan *Naqd Sanad*

#### a. Abu Hafs Umar ibn Ali

Nama lengkapnya: Umar ibn Ali ibn Atha' ibn Muqadim al-Muqadimi, Abu Hafs al-Ashiri, Maula Tsaqif. Wafat tahun 190 H dan ada juga yang mengatakan setelah tahun itu. Beliau meriwayatkan beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah. Guru-gurunya. Abu Hafs berguru dan meriwayatkan hadis dari Ibrahim ibn Aqabah, Usman ibn hakim al-Anshar, Ismail ibn Abi Khalid, Hujaj ibn Uruthah, Nafi ibn Amr al-Jamhih Yahya ibn sa'idu al-Anshari, Hajaj ibn Uruthah, Khalid al-Hada, Sufyan ats-Tsauri, dan lain-lain.

Muridnya antara lain yaitu Ahmad ibn Tsabit Al-Jahdari, Ahmad ibn Ubaidillah al-Sulaimi, Abu Dhafar Abdussalam ibn Muthahar, Muhammad ibn basyar Binadhar, Yusuf ibn Wadhih, Ja'far ibn Harun, dan lain-lain. Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya, seperti Ibnu Hajar berkata: dia termasuk *ثقة وكان يدلّس شديدا* Adz-dzahabi, menurutnya dia termasuk dalam *يدلّ ، رجل صالح موثق*,

#### b. Khalid ibn al-Harits

Nama lengkapnya adalah Khalid ibn Al-Harits ibn Ubaid ibn al-Sulaiman ibn Ubaid ibn Sufyan ibn Mas ud, dan ada yang mengatakan Khalid ibn al-Harits ibn Sulaimi al-Hujaimi atau Abu Usman al-Basri. Lahir tahu 120 H. dan Wafat pada tahun 186 H. Khalid ibn al-Harits meriwayatkan beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah. Guru-gurunya, diantaranya adalah Uban ibn Shum ah,

Tsabit ibn Imarah, Khatim ibn Abi Shagirah, Hamid al-Thawil, Said ibn Abi Urubah, Abdullah ibn Aun, Syu bah ibn Hajjaj, Abdul Malik ibn Abi Sulaiman, dan lain-lain.

Muridnya adalah seperti: Abu al-As'ats Ahmad ibn al-Muqdam al-Ajali, Ishaq ibn Rahawaih, Umar ibn Ali, Ismail ibn Mas ud al-Jahdari, Al-Hasan ibn Qaza ah, Abdurrahman ibn al-Mubarak al-Ishaq dan lain-lain. Kritikus hadis tentang dirinya, diantaranya Ibnu Hajar. Menurutnyanya beliau termasuk tsiqah tsabat. Kemudian menurut adz-Dzahabi:

قال أحمد : إليه المنتهى في التثبت بالبصرة ، وقال القطان: ما رأيت خيرا منه و من سفيان

c. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Syu'bah ibn Al-Hajjaj ibn al-Warid al-Mutakhi Maulahum al-Azadi. (83-160 H), lahir pada tahun 83 H dan tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 160 H di Bashrah dalam usia 77 tahun. Beliau meriwayatkan beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah. Gurunya antara lain: Uban ibn Taglib, Ibrahim ibn Amir ibn Mas ud al-Jamhi, Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Muntasir, Ya la ibn Atha' Ismail ibn Abi Khalid, Anas ibn Sirin, Al-Hasan ibn Imran, dan lain-lain.

Murid-muridnya antara lain: Khalid ibn al-Harits, Ibrahim ibn Sa'ad al-Zahra, Adam ibn Iyas, Ayyub ibn al-Syahtiyani, Su aid ibn Amri al-Dhabi, Abu Atabu al-Dalai, Abdul Shamad ibn Abdul Warits, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya adalah: Syu'bah termasuk ahli hadis kenamaan dari kalangan *Tabi'it Tabi'in*. Ulama telah sepakat mengakui keahliannya dan ketelitiannya dalam hadis. Menurut Ibnu Hajar

ثقة حافظ متقن ، كان الثورى يقول : هو أمير المؤمنين في الحديث

Sedangkan menurut adz-dzahabi, dia adalah:

أمير المؤمنين في الحديث، ثبت حجة و يخطىء فبالأسماء قليلا

Selain itu, banyak dari kalangan *Tabi'it Tabi'in* yang meriwayatkan hadis darinya antara lain: Ats-Tsauri dan Yahya Al-Qaththan. Adapun kitab susunannya dalam ilmu hadis dinamai *Ar-Ragha-ib*.

d. Ya'la ibn Atha'

Nama lengkapnya: Ya'la ibn Atha al-Amri al-Qurasi, disebut juga Alaisy atau At-thaifi dan ada yang mengatakan Maula Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Beliau wafat tahun 120 H, dan beliau meriwayatkan

beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah. Di antara gurunya adalah Jabir ibn Yazid ibn al-Aswad, Abdullah ibn Sufyan ibn Abdullah al-tsaqafi, Atha' al-Umar (ayahnya), Ali ibn Abdullah al-Azdi al-Bariqi, Imarah ibn Hadid al-Bajali Al-Walid ibn Abdurrahman al-Jarasy, dan lain-lain.

Adapun murid-muridnya antara lain: Hamad ibn Salamah, Sufyan ats-tsauro, yarik ibn Abdullah, Syu`bah ibn al-Hajjaj, Su`aid ibn al-Hajaj, Hasyim ibn Basyir, dan lain-lain. Para ulama hadis Ibnu Hajar dan adz-Dzahabi menilai Ya'la ibn atha` sebagai orang yang tsiqah atau terpercaya .

e. Abihi/Atha'

Nama lengkapnya: Atha' al-Umar al-Thaifi, beliau hidup pada periode ke-3 pertengahan dari at-tabi`in, beliau meriwayatkan beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasai. Guru-gurunya antara lain: Awus ibn Abi Awus ats-Tsaqifi, Abdullah ibn Abas, Abdullah ibn Amr ibn al-`Ash, Abi alqomah maula bani Hasyim. Sedangkan muridnya yaitu Ya'la ibn Atha'.

Penilaian para pengkritik hadis tentang dirinya, menurut Ibnu Hajar dia لم يذكرها مقبول sedangkan menurut Adz-dzahabi

f. Abdullah ibn 'Amr

Nama lengkapnya: Abdullah ibn Amr ibn Ash ibn Wail ibn ibn Hasyim ibn Su aid ibn sa`ad al-Qurasi as-Sahmi, Abu Muhammad. Dia hidup pada periode ke-1, yakni: sahabat. Beliau meriwayatkan beberapa hadis dalam kitab yang disusun oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah. Beliau wafat di Mesir pada tahun 63 H dalam usia 72 tahun. Sesudah Nabi Wafat beliau ini masih hidup 53 tahun lamanya. Guru-gurunya: Nabi Muhammad Saw, Umar ibn Khatab, Amr ibn 'Ash (ayahnya), Abu Bakar Ashidiq, dan lain-lain.

Sementara itu, muridnya adalah: Atha' al-Umar al-Thaifi, Amr ibn Awus ats-tsaqifi, Abdullah ibn al-Harits ibn Naufal, Hamid ibn ar-Rahman ibn Auf, Ibrahim ibn Muhammad ibn thalhah ibn Abidillah, dan lain-lain.

Penilaian para pengkritik hadis tentang dirinya, diantaranya: menurut Ibnu Hajar صحابي قال : أسلم قبيل أبيه ، و ( كان من العلماء العباد terkemuka, antara lain Aisyah ra, dan Abu Hurairah ra. mengakui keahliannya dalam lapangan Hadis. Hadis-hadis dari beliau yang sampai pada kita hanya 700. Diantaranya Imam Bukhari

meriwayatkan sebanyak 8 Hadis dan Imam Muslim sebanyak 20 Hadis.

#### 4. *Natijah (hukm al-hadits)*

Uraian yang terkait dengan sanad hadis tentang ridha Allah adalah ridhanya orang tua dan murkanya Allah adalah murka Allah yang telah ditakhrij dari at-Tirmidzi di atas, menghasilkan beberapa catatan, yakni:

- a. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut adalah orang-orang yang tsiqah.
- b. Dari segi persambungan sanad, ternyata sanad hadis at-Tirmidzi termasuk muttasil (sampai kepada Rasulullah saw.), kerana perawinya menggunakan lafaz-lafaz haddasana dan `an yang disepakati tinggi kualitasnya di mana antara guru dan murid benar-benar telah terjadi pertemuan dan dialog. (1) Abu khafsin Umar ibn Ali (haddasana), (2) Khalid ibn Harits (haddasana), (3) Syu`bah (haddasana). Begitu juga dengan lafaz `an, meskipun dikatakan kemungkinan mempunyai kesan-kesan tadtis, namun perawinya tergolong tsiqah semua; yaitu (4) Ya'la ibn Atha' (dengan lafaz `an), (5) `Atha` al-Umar At-Thaifi (`an), (6) Abdullah ibn Amr (`an). Semua nama yang penulis sebut di atas ada hubungan guru dan murid.
- c. Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh sanad hadis tersebut adalah bersambung, hal ini ditinjau dari tahun wafat tiap perawi yang telah diketahui, tidak ditemukan jarak masa yang mencurigakan, dan masing-masing hidup masih dalam era waktu yang dapat digambarkan kemungkinan bertemunya. Memandang kesiqahan tiap-tiap perawi hadisnya itu dan jarak masa di antara mereka relatif dekat, dapat disimpulkan bahwa masing-masing pernah bertemu atau sekurang-kurangnya hidup sezaman. Begitu juga, kalau dilihat jarak waktu wafat yang telah diketahui antara perawi-perawinya, ia masih dalam batas-batas yang munasabah.
- d. Dari segi mata rantai sanad, maka rangkaian periwayat Ya'la ibn Atha', `Atha` al-Umar At-Thaifi dan Abdullah ibn Amr dinyatakan sebagai as- shah as-sanid.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut di atas sahih lizatihi.

#### 5. *Syarah (fiqh al-hadits)*

Dalam ajaran Islam, orangtua memiliki hak yang sangat besar, sehingga seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orangtuanya, karena berbakti kepada orangtuanya merupakan wujud

syukur kepada Allah SWT. Dalam beberapa ayat, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtua, diantaranya adalah:

Dalam surat Luqman:14 menyebutkan bahwa:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14).*

Selain itu, dalam surat al-Ahqaf juga disebutkan bahwa:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا  
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً  
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وِلْدَانِي  
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ  
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf: 15).*

Dalam surat al-Isra':23-24, Allah kembali mengingatkan dan menekankan serta membritahukan bagaimana berbuat baik kepada orangtua, sebagaimana ayat berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. QS. Al-Isra': 23-24).*

Dalam ayat tersebut di atas, seorang anak saja dilarang mengucapkan kata “ah” apalagi berbuat kasar kepada orangtuanya. Sebagaimana diperintahkan Allah untuk berbuat baik kepada orangtua, maka bagi seorang anak sudah menjadi kewajiban untuk memperlakukan orangtuanya dengan baik. Kewajiban itu tidak terlepas diwaktu kecil maupun sudah dewasa, baik orangtua masih muda dan sehat ataupun sudah tua dan renta dalam keadaan lemah. Berbuat baik kepada orangtua berarti berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu amal yang sangat dicintai Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قُلْتُ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدَّتهُ لَزَادَنِي .

Riwayat dari Abdullah bin Mas’ud menuturkan, “Aku bertanya kepada Nabi saw. “Perbuatan apa yang paling dicintai Allah?” Rasul menjawab, “*Shalat tepat pada waktunya.*” “Kemudian apa?” tanyaku lagi. Beliau menjawab, “*Berbakti kepada orangtua.*” “Apa lagi?” sambungku. Beliau menjawab, “*Jihad fi sabilillah.*” (HR. Bukhari: No. 496 dan Muslim: No.122)

Dalam hadis di atas, Nabi Saw. Menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang sangat dicintai oleh Allah SWT yang salah satunya adalah berbakti kepada orangtua. Jika dalam surat al-Isra ayat 23 sebelumnya menyebutkan bahwa Allah SWT melarang seorang anak berkata “ah” dengan menggunakan kata-kata jangan sesekali, makdusnya adalah jangan pernah mengatakan “ah”.

Jika mengakatakan perkataan”ah” saja sudah tidak diperbolehkan oleh Allah, maka apalagi memberikan perlakuan yang tidak baik dan menyakiti hati orangtua. Bahkan Nabi Saw, menyebutkan dalam hadisnya bahwa ridha Allah itu adalah ridhanya orangtua, dan murka Allah adalah murkanya orangtua. Oleh sebab itu jangan sesekali menyinggung dan menyakiti hati orangtua, karena bila orangtua merasa marah dan tidak menyukai perkataan dan perbuatan anaknya, maka Allah marah dan tidak menyukainya. Tetapi jika orangtua menyukai dan meridhai segala sesuatu pada anaknya, maka niscaya Allah juga demikian. Begitulah Nabi memberikan dan menguatkan pengajaran tentang berbuat baik kepada orangtua dan selalu memberikan kebahagiaan kepada orangtuanya tanpa memberikan perlakuan yang kasar sehingga menyakiti hati para orangtuanya.

Namun, berbakti kepada orangtua memiliki batasan tertentu, yakni tidak boleh melakukan sesuatu hal keinginan orangtua yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana nabi Saw. menjelaskan bahwa tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan. Oleh sebab itu, jika orangtua menyuruh seorang anak melakukan perbuatan yang menyimpang terutama menyimpang dari jalan Allah, maka boleh seorang anak menolaknya,

namun penolakannya harus dengan menggunakan perkataan yang halus dan bijaksana sehingga tidak menyinggung apalagi menyakiti hatinya.

Jika dikaitkan dengan permasalahan seorang anak yang tega menggugat orangtua kandungnya sendiri ke pengadilan, sehingga orangtuanya sendiri menjadi terdakwa atas tuntutananya. Dapat dilihat bahwa orangtuanya sudah membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak kepadanya sampai dia dewasa, namun disaat dia dewasa dan sudah mampu mencari kehidupan sendiri, dia tega melakukan hal itu. Dalam Alquran surat al-Isra' Allah sudah melarang berkata "ah", namun, dia sampai menggugat orangtuanya. Sungguh bertentangan dengan ajaran Islam yang selalu memerintahkan dan mewajibkan seorang anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya. Orangtua juga merupakan manusia biasa yang memiliki hati dan perasaan sebagaimana manusia yang lainnya, jika berkata "ah" saja sudah dapat menyinggung perasaan orangtua, apalagi sampai mempermalukan orangtua dengan menuntut dipengadilan. Sebagaimana Hadis tentang ridha Allah adalah ridhanya orangtua, dan murkanya Allah adalah murkanya Allah, maka jika orangtua yang dituntutnya merasa tersinggung dan marah, maka Allah juga akan marah kepadanya. Sebagai anak yang memiliki hubungan kekeluargaan, tentulah diselesaikan secara kekeluargaan dan bijaksana.

Sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad berkapasitas sebagai penjelas, penafsir dan penguat ayat-ayat Alquran agar secara lebih jelas dan kuat. Hadis yang diriwayatkan oleh Ya'la ibn Atha', 'Atha' al-Umar At-Thaifi dan Abdullah ibn Amr tersebut, secara lahiriyah menguatkan perintah dalam Alquran yang menyuruh untuk berbuat baik kepada orangtua, untuk itu maka seorang anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya dan menguatkannya dengan menyebutkan bahwa ridha Allah adalah ridhanya orangtua, dan murka Allah berarti juga murkanya Allah. Hadis ini memiliki pengertian, bahwa segala sesuatu yang diridhai dan disenangi Allah merupakan hal yang juga diridhai dan disenangi oleh orangtua, dan segala sesuatu yang dibenci dan mendapat murka Allah juga merupakan sesuatu yang tidak disenangi dan dibenci oleh orangtua.

Oleh karena Allah memerintahkan agar menaati orangtua, maka siapa yang menjalankan perintah Allah, maka ia akan menaati orangtuanya. Kalau perintah itu dilaksanakan, maka orangtua akan menyukainya dan ridha atasnya, maka Allah ridha kepadanya. Namun sebaliknya, jika tidak menjalankan perintah Allah untuk berbakti kepada orangtua berarti ia telah menentang Allah, maka Allah murka kepadanya. Kerihannya orangtua bermanfaat bagi anak di dunia dan akhirat, maka seorang anak wajib selalu berusaha membuat orangtuanya ridha dengan perkataan dan perbuatan serta jangan melukai hatinya atau membuatnya murka. (Nawawi, 1999: 325)

## **Kesimpulan**

Dari penelitian dan pembahasan hadis yang telah dilakukan terhadap hadis mengenai ridha Allah adalah dalam ridha orangtua dan murka Allah juga murkanya orangtua, maka penulis dapat menyimpulkan

bahwa: keabsahan hadis tersebut adalah sahih. Oleh sebab derajat status hadis tersebut sahih jalur sanadnya muttasil yaitu sampai kepada Rasulullah SAW dan diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah. Selain itu, tidak terdapat kejanggalan ataupun pertentangan prinsip dalam ajaran Islam secara umum, baik pertentangan dengan Alquran ataupun hadis-hadis yang lainnya. Oleh sebab itu maka, hadis tersebut dapat dijadikan hujjah ataupun pedoman dan pegangan dalam pengambilan hukum, dan dapat diterima (*maqbul*) bahwa segala sesuatu yang diridhai dan disenangi Allah merupakan hal yang juga diridhai dan disenangi oleh orangtua, dan segala sesuatu yang dibenci dan mendapat murka Allah juga merupakan sesuatu yang tidak disenangi dan dibenci oleh orangtua

### Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ali ibn Tsabit Al-Khatib. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah. *Jami' Ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M
- Hemawati. (2023). *Ulumul Hadis* (Samsul Rizal (ed.)). Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Hasjim, Abbas. *Kritik Matan Hadis, Versi Muhadisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras. 2004.
- Muhammad Abd al-Muhdi, Abu. *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw.*, Mesir: Dar al-I'tisam, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Teori Sistem Isnad dan Otensitas Hadis, menurut prespektif Muhammad Mustafa Azami dalam Fazhurrahman*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.
- Wensinck, AJ. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al Mufahras li alfazh al- Hadits al-nabawi*, Leiden, E. J. Brill, 1936-1988.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Ed. Abd Allah Ahmad Abu Zinah. Kairo: Dar al-Sya'b, t.t.
- Satriyadi, Hemawati, R. P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah). *Generasi Tarbiyah*, 1(1).  
<https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt/article/view/38>.